

**TRADISI SAMBUT RAMADHAN DI DESA SINDANG MANDI BANTEN:
KAJIAN SOSIAL BUDAYA DAN KEAGAMAAN TENTANG RITUAL
MEMASAK DI KUBURAN, ZIARAH, DAN PEMBERSIHAN MAKAM**

Aisyah Nur Hasna¹, Yusi Fathu Rohman², Ahmad Maftuh Sujana³

Email: 241370010.aisyahnur@uinbanten.ac.id¹, 241370006.yusifathu@uinbanten.ac.id²,
maftuhsujana@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak: Penelitian ini membahas tradisi masyarakat Desa Sindang Mandi, Banten, dalam menyambut bulan suci Ramadhan melalui serangkaian ritual khas yang mencakup memasak di area pemakaman, ziarah kubur, dan pembersihan makam. Tradisi ini dipandang sebagai perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi makna sosial, spiritual, serta dinamika perubahan tradisi akibat pengaruh modernisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya menjadi wujud penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sarana mempererat solidaritas sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Banten. Meskipun terjadi penyesuaian teknis dalam pelaksanaannya, esensi nilai gotong royong, penghormatan, dan kebersamaan tetap terjaga. Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa praktik tradisi lokal tetap hidup berdampingan dengan nilai Islam kontekstual yang berkembang di masyarakat Banten.

Kata Kunci: Tradisi Ramadhan, Desa Sindang Mandi, Budaya Lokal, Etnografi, Islam Nusantara.

ABSTRACT

This study discusses the traditions of the Sindang Mandi Village community in Banten as they welcome the holy month of Ramadan through a series of unique rituals, including cooking in the cemetery area, visiting graves, and cleaning graves. This tradition is viewed as a blend of religious values and local culture that has been passed down through generations. Using an ethnographic approach and qualitative methods, this study examines the social and spiritual meanings, as well as the dynamics of changes in tradition due to modernization's influence. The research findings reveal that this practice is not only a form of respect for ancestors but also a means of strengthening social solidarity and the cultural identity of the Banten community. Although there are technical adjustments in its implementation, the core values of mutual cooperation, respect, and togetherness remain upheld. This study further confirms that local traditional practices continue to coexist with the contextual Islamic values developing within Banten society.

Keywords: Ramadan Tradition, Sindang Mandi Village, Local Culture, Ethnography, Islam Nusantara.

PENDAHULUAN

Ramadhan merupakan bulan yang penuh makna bagi umat Muslim, bukan hanya sebagai waktu untuk memperdalam spiritualitas, tetapi juga sebagai momen di mana beragam tradisi budaya dan kebiasaan sosial yang unik muncul di berbagai tempat. Di Indonesia, setiap daerah memiliki ciri khas dalam menyambut Ramadhan, dengan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa tradisi yang sering menjadi bahan penelitian antara lain Megengan di Jawa Timur, yang ditandai dengan

berdoa Bersama dan berbagai makanan sebagai bentuk penyambutan Ramadhan¹. Di Sumatra Barat ada Malamang, sebuah tradisi memasak lemang yang menekankan kebersamaan². Sementara itu, di Riau terdapat Balimau, sebuah ritual membersihkan diri sebagai persiapan memasuki bulan suci³. Tradisi-tradisi ini mencerminkan bagaimana budaya dan nilai-nilai keagamaan berpadu dalam kehidupan sosial Masyarakat Muslim di Indonesia.

Di Provinsi Banten, yang memiliki Sejarah kuat sebagai pusat penyebaran Islam di Nusantara, berbagai tradisi menyambut Ramadhan terus berkembang dan tetap di lestarikan hingga kini. Salah satu daerah dengan tradisi unik dalam menyambut Ramadhan adalah Desa Sindang Mandi, di mana Masyarakat setempat menggelar berbagai ritual yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan adat lokal⁴. Salah satu tradisi unik dan menarik adalah memasak di area pemakaman, yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan ziarah serta membersihkan makam. Bagi Masyarakat setempat, tradisi ini bukan hanya sekedar cara untuk menghormati leluhur, tetapi juga merupakan bagian dari upaya mempersiapkan diri secara spiritual menjelang bulan suci⁵. Ritual ini diikuti oleh berbagai kalangan Masyarakat dan menjadi bukti bahwa kepercayaan lokal tetap dijaga dan dilestarikan, meskipun menghadapi berbagai perubahan zaman.

Meskipun tradisi menyambut Ramadhan telah banyak diteliti, ritual memasak di pemakaman sebagai bagian dari persiapan bulan suci masih jarang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Banyak penelitian tentang tradisi Islam lokal lebih focus pada aspek ziarah dan membersihkan makam, sementara praktek memasak di area pemakaman masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik⁶. Karena itu, masih ada banyak pertanyaan yang belum terjawab terkait makna dan peran sosial dari ritual ini. Namun demikian, kajian akademik yang secara eksplisit menganalisis makna sosial, budaya, dan keagamaan dari praktik memasak di kuburan di Desa Sindang Mandi masih sangat terbatas.

Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus membahas bagaimana Masyarakat memaknai ritual ini dalam perspektif agama dan budaya. Apakah ritual memasak di pemakaman dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, ataukah lebih merupakan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi⁷? Bagaimana pandangan

¹ Fauzi Himma Shufya, "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 94–102, <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>.

² Yudhistira Ardi Poetra, "Upaya Pemerintah Dalam Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya Di Kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal Pustaka Budaya* 5, no. 2 (2018): 52–61, <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1581>.

³ Sri Mawarti, "TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13805>.

⁴ Hasani Ahmad Said, "Islam Dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid," *Kalam* 10, no. 1 (2017): 109, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>.

⁵ Suherman Arifin, "Pola Perubahan Ziarah Makam Sebagai Arena Sosial," *At-Taqqaddum* 12, no. 2 (2020): 135–54, <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6354>.

⁶ Antara Kesalehan, Identitas Ke-islaman, and Dimensi Komersial, "Fenomena Ziarah :," *Endocrine IX* (2019): 19.

⁷ Suwito Suwito, Arif Hidayat, and Sriyanto Agus, "Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13, no. 2 (1970): 6–25, <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.659>.

ulama dan tokoh agama setempat mengenai praktik ini⁸? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk dijawab agar kita bisa memahami bagaimana makna ritual ini dipahami dan diterima dalam Masyarakat.

Tidak hanya itu, dampak modernisasi dan perubahan sosial terhadap praktik ini juga masih jarang dibahas dalam penelitian. Dengan demikian berkembangnya arus globalisasi dan modernisasi, beberapa tradisi lokal mengalami perubahan, bahkan ada yang mulai ditinggalkan. Generasi muda saat ini cenderung memiliki cara berpikir yang lebih modern dan sering kali mengikuti praktik keagamaan yang lebih formal dan literal⁹. Karena itu, masih belum jelas sejauh mana generasi muda tetap mempertahankan ritual ini, apakah tradisi ini telah berubah maknanya, atau malah mulai ditinggalkan¹⁰. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kekosongan dalam kajian akademik mengenai praktik sosial-keagamaan yang masih tetap ada meskipun terjadi perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tradisi menyambut Ramadhan di Desa Sindang Mandi, khususnya ritual memasak di kuburan, ziarah, dan membersihkan makam, dengan meninjau aspek sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakanginya. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mencapai berbagai hal utama, yaitu Pertama, penelitian ini akan menggambarkan secara etnografis bagaimana tradisi ini dijalankan, siapa saja yang berperan di dalamnya, serta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan ritual tersebut¹¹. Pendekatan deskriptif digunakan agar tradisi ini dapat dipahami secara lebih menyeluruh, berdasarkan praktik langsung yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Kedua, penelitian ini berupaya mengungkap makna sosial dan religius dari ritual memasak di kuburan, serta kegiatan ziarah dan pembersihan makam¹². Hal ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan tradisi ini, baik sebagai bagian dari keyakinan keagamaan maupun sebagai wujud ekspresi budaya lokal.

Ketiga, penelitian ini akan mengkaji bagaimana tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial dan modernisasi¹³. Dengan menelusuri bagaimana praktik ini berkembang dari masa ke masa, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana masyarakat masih melestarikannya serta bagaimana perubahan nilai dan persepsi memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Terakhir, penelitian ini akan mengeksplorasi dinamika internal dalam masyarakat, termasuk kemungkinan adanya perdebatan keagamaan serta perubahan pandangan generasi muda terhadap tradisi ini. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya sekadar menggambarkan praktik budaya, tetapi juga menelusuri bagaimana

⁸ Perbedaan Pandangan and Keagamaan Ulama, "Perbedaan Pandangan Keagamaan Ulama Dayah" 21, no. 32 (2015): 52-67.

⁹ Ulvia Khoirunisa Bisanti et al., "DINAMIKA MODERNISASI AGAMA : EKSPLORASI PENAFSIRAN BARU , ADAPTASI PRAKTIK , DAN MENGHADAPI TANTANGAN," 2024, 111-28.

¹⁰ Rismayanti Rismayanti and Yosaphat Haris Nusarastrिया, "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja, Lembang Bululangka Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara," *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 2, no. 2 (2021): 118-32, <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.30410>.

¹¹ M. Rifa'i, "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni," *ETTISAL: Journal of Communication* 2, no. 1 (2017): 27-40.

¹² Agil Mahdali, "Jurnal Studi Islam Komprehensif," *Al-Zahra'* 2, no. 1 (2003): 72-87.

¹³ V.P Rumbewas, Nur Hidayat, and Dg Pabalik, "Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku," *Gradual* 6, no. 1 (2017): 1-9.

tradisi ini beradaptasi dan berinteraksi dengan perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan Muslim Banten.

Penelitian ini menyajikan perspektif baru dalam beberapa aspek utama yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini akan menggali ritual memasak di kuburan sebagai bagian dari tradisi menyambut Ramadhan, yang hingga kini belum banyak dibahas secara mendalam dalam kajian akademik. Meskipun kajian tentang ziarah dan pembersihan makam sudah banyak dilakukan, namun hubungan antara praktik memasak di pemakaman dan makna sosial-keagamaan yang terkandung di dalamnya masih jarang mendapat perhatian dalam penelitian ilmiah. Kedua, penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi yang komprehensif, menggabungkan sudut pandang sosial, budaya, dan keagamaan untuk memahami praktik ini secara mendalam¹⁴. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam dibandingkan dengan kajian sebelumnya yang cenderung hanya fokus pada aspek keagamaan atau budaya secara terpisah.

Ketiga, penelitian ini akan menguraikan bagaimana perubahan sosial dan modernisasi mempengaruhi tradisi ini, khususnya terkait dengan perubahan cara berpikir di kalangan generasi muda¹⁵. Penelitian ini akan meneliti apakah generasi muda masih menjaga tradisi ini atau malah mulai menggantinya dengan praktik yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman. Keempat, penelitian ini juga akan mengkaji wacana keagamaan dan perdebatan yang muncul terkait praktik ini di kalangan komunitas Islam setempat¹⁶. Dengan adanya beragam pandangan tentang tradisi ini, baik dari perspektif Islam konservatif maupun Islam kultural, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada diskusi akademik mengenai Islam Nusantara dan bagaimana agama serta budaya saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Indonesia. Dengan pendekatan yang luas dan mendalam ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian tradisi Islam lokal, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat Muslim di Indonesia mengelola hubungan antara agama, budaya, dan perubahan sosial.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali secara mendalam praktik tradisi menyambut Ramadhan di Desa Sindang Mandi, Banten. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan penelitian yang lebih mendalam terhadap praktik budaya dan keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam Masyarakat¹⁷. Dengan metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung, berpartisipasi, dan mendokumentasikan praktik ritual memasak di kuburan, ziarah, serta pembersihan makam dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat setempat¹⁸.

¹⁴ Meisy Permata Sari et al., "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84–90, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.

¹⁵ Efendi Agus, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda," *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum* 2 (2021): 26–33, <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>.

¹⁶ U I N Syarif and Hidayatullah Jakarta, "183-299-1-Sm (8)," *Walisongo* 20 (2012): 25–54.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Jamal Mirdad, Helmina Helmina, and Iril Admizal, "Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan," *Khazanah* 12, no. 1 (2022): 65–80, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>.

HASL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Asal Usul Tradisi

Tradisi memasak di area pemakaman oleh Masyarakat Desa Sindang Mandi merupakan bagian dari rangkaian ritual menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tradisi dilakukan secara langsung, yaitu dengan mengajak anak-anak dan cucu-cucu mereka untuk ikut serta dalam kegiatan ziarah dan pembersihan makam tersebut. Tradisi memasak dan makan bersama di area pemakaman tidak berkaitan dengan praktik-praktik pra-Islam. Kegiatan ini lebih dimaknai sebagai bentuk pelepas lelah dan kebersamaan setelah melakukan kerja bakti membersihkan area kuburan. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan tradisi memasak di area pemakaman sejatinya tidak bersifat wajib dilakukan di lokasi tersebut. Apabila terdapat kendala seperti kondisi cuaca yang tidak mendukung (misalnya hujan), kegiatan tersebut dapat dipindahkan ke lokasi alternatif, seperti rumah warga atau balai RT.

Acara memasak ini hanya dilakukan oleh beberapa orang yang bersedia, sedangkan warga yang lainnya fokus membersihkan makam leluhur mereka masing-masing. Sebenarnya, tidak semua lauk pauk yang disajikan dan dibagikan kepada warga yang dikenal dengan sebutan bacakan, tidak semua lauk dimasak di area pemakaman. Namun, makanan yang dimasak secara Bersama-sama di area pemakaman oleh warga kampung umumnya hanya berupa lauk pauk seperti daging kambing yang dibeli dari hasil patungan warga. Sementara itu, nasi dan hidangan lainnya biasanya dibawa langsung dari rumah masing-masing sebagai bentuk sedekah atau untuk memperbanyak jumlah makanan yang tersedia di Lokasi.

Adapun acara bersih-bersih dan ziarah di kuburan tradisi yang sudah ada sejak zaman Hindu Budha. Di mana pada waktu itu dikenal dengan praktik *sraddha* oleh masyarakat Hindu Budha yang bertujuan untuk berdoa dan mengenang arwah leluhur¹⁹. Namun masyarakat sekitar tidak mengetahui hal ini, mereka hanya melakukannya saja agar kuburan terlihat bersih dan mempermudah jalan ketika hendak berziarah.

Hubungan antara Tradisi Ziarah dan Spiritualitas Masyarakat

Ziarah di kuburan merupakan salah satu yang tidak terpisahkan dalam tradisi menyambut bulan ramadhan di wilayah Banten. Salah satunya di desa Sindang mandi yang kerap melakukan ziarah ke makam nenek moyang, atau ibu-bapak maupun kakek-nenek. Hal ini bertujuan untuk mendoakan mereka dan menjalin silaturahmi dengan orang yang sudah meninggal. Di dalam Islam ziarah bukan hanya sekedar mengunjungi makam, tetapi juga memiliki beberapa nilai agama baik secara personal maupun sosial.

1. Mengingat kematian (*tadhakkur Al maut*).

كُنْتُ حَيُّكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا²⁰

Artinya: Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian. (HR Muslim).

¹⁹ Ngopibareng.id, "Tradisi Ziarah Kubur Jelang Ramadan: Ritual, Sejarah, dan Fenomena Sosial di Surabaya," 28 Februari 2025, <https://www.ngopibareng.id/read/tradisi-ziarah-kubur-jelang-ramadan-ritual-sejarah-dan-fenomena-sosial-di-surabaya>.

²⁰ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, hadis no. 977, diakses melalui Sunnah.com: <https://sunnah.com/muslim:977>.

Hadis ini menunjukkan perubahan sikap Nabi yang awalnya melarang ziarah kubur karena kekhawatiran umat belum memahami tujuannya, lalu membolehkannya karena ia memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Ziarah menjadi momen reflektif bagi setiap Muslim untuk mengingat bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan fana. Ketika seseorang berdiri di antara pusara-pusara, menyaksikan keheningan dan keabadian kematian, maka hati akan digerakkan untuk merenungi sejauh mana bekal amal yang telah disiapkan untuk kehidupan setelah mati.

Mengunjungi makam bukan semata-mata kegiatan ritual, melainkan sebuah perjalanan batin yang menumbuhkan rasa rendah hati, introspeksi, dan kesadaran spiritual. Dalam suasana sunyi pemakaman, manusia diingatkan bahwa kedudukan, harta, dan popularitas tidak akan dibawa mati yang tersisa hanyalah amal baik. Oleh karena itu, ziarah bisa menjadi pemicu untuk memperbaiki diri, meningkatkan ketakwaan, serta memperkuat tekad untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna dan berorientasi akhirat. Dengan demikian, ziarah tidak hanya menghubungkan kita dengan masa lalu, tetapi juga menuntun kita untuk lebih bijak menatap masa depan, yaitu kehidupan abadi di akhirat.

2. Menghormati orang yang meninggal.

Ziarah juga mencerminkan penghormatan kita kepada mereka yang telah meninggal dunia, terutama kepada orang tua, tokoh agama, dan para ulama yang telah berjasa dalam kehidupan kita maupun masyarakat. Dalam ajaran Islam, menghormati dan mendoakan orang yang telah wafat bukan hanya sekadar budaya, tetapi juga merupakan ibadah yang dianjurkan. Ziarah menjadi bukti bahwa hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal tidak sepenuhnya terputus, melainkan tetap terjalin melalui doa, kenangan, dan penghargaan yang tulus.

Hal ini jelas dalam sabda Rasulullah ﷺ, yaitu:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ²¹

Artinya: ketua seorang telah meninggal dunia maka amalnya terputus kecuali tiga perkara yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak-anak Soleh yang mau mendoakan nya (HR Muslim).

Dari hadis ini, jelas bahwa doa dari anak atau keturunan yang saleh merupakan salah satu amalan yang tetap mengalir pahalanya kepada orang yang telah wafat. Oleh karena itu, tradisi ziarah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan cinta menjadi bentuk nyata dari bakti seorang anak atau umat kepada pendahulunya. Saat kita berdiri di samping makam orang tua, guru, atau ulama, lalu memanjatkan doa untuk mereka, sejatinya kita sedang menjaga warisan spiritual yang tak lekang oleh waktu yakni cinta, bakti, dan penghargaan kepada mereka yang telah mendahului kita. Dengan demikian, ziarah bukan hanya mengenang kematian, tetapi juga merawat kehidupan melalui nilai-nilai kebaikan yang ditinggalkan.

3. Memperkuat ikatan spritual dan sosial.

Ziarah memiliki makna spiritual yang mendalam bagi umat Islam, bukan sekadar kunjungan ke makam, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan *ukuwah* (persaudaraan) dan solidaritas. Dalam kegiatan ini, umat Islam

²¹ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, hadis no. 1631, diakses melalui Sunnah.com:
<https://sunnah.com/muslim:1631>.

berkumpul untuk membaca doa, bertafakur, dan merenungkan nilai-nilai kehidupan serta kematian. Ziarah menciptakan momen reflektif yang menyadarkan manusia akan kefanaan dunia serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Lebih dari itu, kegiatan ini dilakukan secara kolektif, mempertemukan masyarakat dalam suasana khidmat yang penuh makna kebersamaan dan kekhusyukan.

Biasanya, dalam tradisi menyambut bulan Ramadan, masyarakat di wilayah Banten khususnya di Desa Sindang Mandi melakukan ziarah kubur secara bersama-sama. Mereka membersihkan makam, lalu membaca Yasin dan tahlil secara berjamaah. Tradisi ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga momentum untuk mempererat silaturahmi dan merekatkan kembali hubungan antarwarga. Dari kegiatan inilah tumbuh rasa kebersamaan, kepedulian, dan harmoni sosial, yang pada akhirnya memperkuat identitas kolektif masyarakat sebagai komunitas religius yang menjunjung nilai gotong royong dan spiritualitas.

4. Memberikan jiwa dan intropeksi.

Dengan mengingat kematian dan mendoakan orang lain, ziarah dapat menjadi sarana *muhasabah* (introspeksi diri) bagi para peziarah. Dalam keheningan makam dan suasana kontemplatif, seseorang diajak untuk merenungi kefanaan hidup, betapa singkatnya usia manusia di dunia, serta pentingnya mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Hal ini tentu menumbuhkan nilai *tazkiyah an-nafs* (pensucian jiwa), di mana seseorang terdorong untuk membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, kesombongan, dan kelalaian terhadap ibadah.

Ziarah membangkitkan kesadaran bahwa pada akhirnya setiap manusia akan kembali kepada Sang Pencipta, dan tidak ada yang dibawa kecuali amal perbuatan. Kesadaran ini memotivasi individu untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki akhlak, serta memperbanyak amal kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang rutin melakukan ziarah bukan hanya akan lebih menghargai waktu dan kesempatan hidup, tetapi juga cenderung memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang lebih tinggi, karena ia memahami betapa berharganya hubungan antarmanusia sebelum ajal menjemput. Dengan demikian, ziarah bukan hanya ritual yang bersifat simbolik, tetapi juga proses spiritual yang menyentuh dimensi terdalam jiwa manusia.

Pembersihan Makam sebagai Manifestasi Nilai Sosial dan Keagamaan

Dalam ajaran Islam, konsep *thaharah* (pembersihan) tidak hanya terbatas pada kebersihan diri dan tempat ibadah, tetapi juga mencakup aspek kebersihan lingkungan secara umum, termasuk perawatan dan pembersihan area pemakaman. Kegiatan membersihkan makam, seperti menyapu, merapikan area sekitar kuburan, dan merawat tempat peristirahatan orang yang telah meninggal dunia, tidak hanya mencerminkan kepedulian terhadap aspek fisik lingkungan, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan dan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Nilai agama: menghormati kepada yang wafat.

Islam sangat menganjurkan untuk menghormati kepada orang yg sudah wafat, seperti dalam hadis Rasulullah yang artinya " mematahkan tulang mayat sama

saja dengan mematahkan ketika hidup" (HR Malik, ibu Majah, abu Dawud) ²². Dari hadis ini kita bisa mengetahui bahwa Islam sangat memuliakan orang yg sudah wafat. Membersihkan makam menjadi salah satu penghormatan tersebut.

2. Nilai sosial: menumbuhkan kepedulian dan kebersamaan.

Pembersihan makam, baik makam keluarga maupun makam umum, merupakan salah satu bentuk nyata kepedulian sosial dalam masyarakat Muslim. Tradisi gotong royong membersihkan area pemakaman, khususnya menjelang bulan Ramadan atau pada hari-hari tertentu lainnya, mencerminkan nilai kebersamaan serta menjadi manifestasi dari ukhuwah Islamiyah yang tertanam dalam budaya keagamaan masyarakat.

Peran Tokoh Adat dan Agama dalam Pelestarian Tradisi

Dalam konteks tradisi memasak di kuburan di Desa Sindang Mandi, peran tokoh adat dan agama tidak hanya sebatas mengajarkan agama atau menjaga norma sosial, tetapi juga sangat terkait dengan nilai-nilai kebersamaan dan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa warga, menurut salah seorang warga yang menjadi Narasumber 1 berinisial NT, diketahui bahwa tradisi ini tidak hanya melibatkan satu kelompok atau individu, tetapi turut melibatkan seluruh masyarakat desa. Ia menyatajan, "Itu mah semua orang di daerah sini doang kayaknya, Sindang Mandi." (Wawancara, 25 Maret 2025)

Masyarakat desa, baik tokoh adat maupun warga biasa, berperan aktif dalam menyelenggarakan acara ini, dengan melibatkan seluruh pihak untuk memastikan kelestariannya. Hal ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya kolektivitas dalam melestarikan tradisi, di mana tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat²³. Peran tokoh agama dan adat lebih terfokus pada menjaga keharmonisan sosial dan memahami nilai-nilai agama yang terkandung dalam kegiatan tersebut, meskipun tidak ada elemen keagamaan yang secara eksplisit terlihat dalam setiap tahapan ritualnya.

Pandangan peneliti menunjukkan bahwa tradisi ini lebih fokus pada pelestarian nilai sosial daripada aspek keagamaan. Dalam hal ini, tokoh agama berperan sebagai penjaga nilai-nilai spiritual masyarakat, sementara tokoh adat bertugas untuk melestarikan adat dan budaya lokal yang telah ada sejak lama.

Perspektif Islam terhadap Tradisi ini: Antara Syariat dan Budaya Lokal

Sebagian besar Masyarakat memandang tradisi memasak di kuburan sebagai sarana mempererat ikatan sosial dan kebersamaan, ketimbang sebagai praktik yang berkaitan langsung dengan ajaran agama secara kontekstual ²⁴. Pernyataan dari narasumber 2 yang merupakan salah satu warga Desa Sindang Mandi, berinisial NA, menunjukkan bahwa kegiatan ini dipahami lebih sebagai sarana mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan kebersamaan menjelang bulan suci Ramadhan, daripada sebagai praktik keagamaan. Ia menyatakan, "Menurut saya, tujuan dari tradisi ini adalah untuk menyambut hari raya yang sebentar lagi datang.

²² Bastiar, Azzubaily, and Iswandi, "Bedah Mayat Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Penelitian Di Provinsi Aceh)," *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 7, no. 1 (2022): 30–58.

²³ Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Pentingnya Menjaga Tradisi di Tengah Arus Globalisasi," *Setneg.go.id*, diakses 4 April 2025, <https://www.setneg.go.id>.

²⁴ Nanda Khairiyah and Ali Abdillah, "Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman Di Asia Tenggara Islam Nusantara Civilization in Coloring Islamic Pattern in the Southeast Asia," *Agustus* 4, no. 2 (2023): 157–69.

Selain itu, juga sebagai pengingat untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar," (Wawancara, 28 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa tradisi ini lebih dimaknai sebagai bagian dari budaya lokal yang mengandung nilai-nilai sosial, solidaritas, dan semangat gotong royong antarwarga. Membersihkan area pemakaman dan mengadakan kegiatan memasak Bersama tidak selalu dianggap sebagai kewajiban dalam ajaran agama, tetapi lebih sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur serta upaya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. NA juga mengungkapkan bahwa tradisi ini mengandung nilai "bersih lahir batin," yang mencangkup aspek kebersihan jasmani serta aspek spiritual.

Peneliti memandang fenomena ini sebagai bentuk perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi budaya Masyarakat setempat. Meskipun tradisi ini tidak sepenuhnya berbasis pada ajaran Islam, Masyarakat tetap memasukkan unsur keagamaan melalui doa dan ziarah. Hal ini mencerminkan kebersamaan dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi. Dalam hal ini, variasi dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan bagaimana masyarakat mampu menyesuaikan dan mempertahankan warisan budaya mereka, sekaligus tetap menghormati norma-norma agama yang berlaku.

Perubahan Sosial dan Adaptasi Tradisi di Era Modern

Tradisi memasak di kuburan di Desa Sindang Mandi tidak sepenuhnya bersifat kaku, melainkan mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan. Dalam wawancara narasumber 2, NA menjelaskan bahwa meskipun kegiatan ini dilakukan setiap tahun, pelaksanaannya dapat berubah menyesuaikan faktor seperti kebutuhan Masyarakat dan kondisi cuaca. Hal ini tercermin dalam pernyataannya: "Biasanya di rumah RT sih. Kemaren juga nggak hujan, tapi tetap masak di rumah RT." (Wawancara, 28 Maret 2025).

Perubahan lokasi pelaksanaan kegiatan ini, yang disesuaikan dengan faktor cuaca dan kenyamanan Masyarakat, mencerminkan sifat tradisi yang adaptif dan tidak kaku dalam penerapannya. Apabila kondisi cuaca kurang mendukung atau terdapat kendala lain yang menghambat pelaksanaan kegiatan di area pemakaman, masyarakat cenderung mencari lokasi alternatif yang lebih kondusif, seperti di rumah RT. Penyesuaian ini mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat desa, yang semakin terbuka terhadap solusi praktis serta lebih mengutamakan kenyamanan dan kesejahteraan bersama.

Selain itu, dalam hal penggalangan dana untuk keperluan makanan dan kebersihan, setiap warga diwajibkan berkontribusi dengan memberikan sejumlah uang guna memenuhi kebutuhan bahan yang diperlukan. Berdasarkan wawancara narasumber 2 NA, setiap keluarga umumnya menyumbangkan sekitar Rp50.000 sebagai bagian dari iuran bersama untuk pembelian kambing dan bahan-bahan lainnya. Ia menyatakan, "Biasanya itu sekitar 50 ribu buat beli angen sama keperluan kebersihan setempat." (Wawancara, 28 Maret 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat penyesuaian dalam lokasi dan metode pelaksanaan, semangat gotong royong tetap menjadi aspek utama dalam tradisi ini. Di sini menunjukkan bahwa meskipun hidup di era modern, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi ini mencerminkan bagaimana sebuah budaya

dapat berkembang seiring waktu tanpa menghilangkan nilai dan makna inti yang terkandung di dalamnya²⁵.

Implikasi Tradisi terhadap Identitas Budaya Masyarakat Banten

Tradisi ini berperan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur serta sarana mempererat hubungan sosial dalam Masyarakat, yang menjadi bagian dari identitas budaya Masyarakat Banten²⁶. Seperti yang dijelaskan narasumber 2 NA, kegiatan ini juga mencerminkan nilai kebersamaan dan apresiasi terhadap mereka yang telah menjaga kebersihan area pemakaman. Ia menyatakan, "Menurut aku tuh untuk menjaga keharmonisan sesama masyarakat aja sih. Sama kayak mengapresiasi yang udah ngebersihin kuburan." (Wawancara, 28 Maret 2025). Hal ini sejalan dengan karakteristik masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Banten, yang senang dengan acara kumpul-kumpul bersama sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial²⁷.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfokus pada aspek kebersihan lingkungan, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan antarwarga. Narasumber 2 NA mengungkapkan bahwa tradisi ini memiliki kesamaan dengan kegiatan sosial lainnya di masyarakat, di mana momen makan bersama dijadikan sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi setiap individu dalam menjaga kebersihan makam. Ia menyatakan, "Kayak kita datang ke suatu acara, terus acara itu sampai Dzuhur, otomatis dapet makan. Gitu, Teh." (Wawancara, 28 Maret 2025).

Dapat disimpulkan bahwa selain berperan dalam mempererat hubungan antarwarga, kegiatan ini juga menjadi wujud penghargaan bagi mereka yang telah berkontribusi dalam membersihkan makam serta mencerminkan nilai solidaritas sosial dalam komunitas. Kegiatan ini mencerminkan bahwa di tengah perkembangan masyarakat modern, tradisi tetap berperan signifikan dalam mempererat hubungan sosial dan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan.

Peneliti mencatat bahwa meskipun terdapat perubahan dalam aspek teknis penyelenggaraan, tradisi ini tetap mempertahankan esensinya, yaitu menanamkan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, penghormatan kepada leluhur, dan kebersamaan dalam komunitas. Tradisi ini merepresentasikan identitas masyarakat Banten yang tetap terjaga dan relevan, tidak hanya dalam lingkup lokal, tetapi juga dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

Pembahasan

Tradisi menyambut Ramadhan di Desa Sindang Mandi bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sarat makna sosial dan spiritual. Ziarah dan pembersihan makam mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat, meskipun praktik memasak tidak secara langsung berkaitan dengan ajaran Islam. Tradisi ini mengilustrasikan perpaduan antara budaya lokal dan nilai keislaman yang hidup berdampingan secara harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial, di mana generasi muda belajar tentang gotong royong,

²⁵ Siti Arda, "Perubahan Tradisi Khanduri Apam Sebagai Bagian Dari Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Dham Pulo," 2022.

²⁶ Haqqul Yaqin, "Urgensi Lokalitas Dalam Penelitian Keagamaan," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 46–66, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.481>.

²⁷ Syaripulloh Syaripulloh, "Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 64–78, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1207>.

penghormatan kepada leluhur, dan nilai kebersamaan. Hal ini sesuai dengan teori budaya yang melihat tradisi sebagai sarana transmisi nilai antar generasi. Modernisasi tidak meniadakan praktik ini, melainkan mendorong penyesuaian yang lebih pragmatis. Tradisi memasak di kuburan tetap bertahan karena masyarakat menganggapnya sebagai bagian dari identitas mereka. Pandangan keagamaan yang adaptif juga memungkinkan tradisi ini terus hidup, meski tidak selalu sesuai dengan doktrin agama secara formal.

Secara sosiologis, tradisi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Emile Durkheim sebagai "solidaritas mekanik,"²⁸ di mana kesamaan nilai dan keyakinan mempererat kohesi sosial dalam masyarakat tradisional. Ziarah, doa bersama, dan kebersamaan dalam kegiatan memasak menjadi bentuk nyata dari solidaritas tersebut. Dari perspektif antropologi budaya, tradisi ini menunjukkan adanya proses enkulturasi,²⁹ yakni internalisasi nilai budaya kepada generasi muda melalui praktik bersama. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap dilestarikan secara alami melalui partisipasi aktif.

Dalam konteks keislaman, pendekatan Islam Nusantara yang inklusif dan kontekstual sangat relevan untuk memahami keberlanjutan tradisi ini. Islam tidak dipaksakan dalam bentuk hukum formal semata, tetapi hadir sebagai nilai hidup yang menyatu dalam aktivitas budaya lokal. Praktik ini juga menunjukkan resistensi terhadap homogenisasi budaya akibat globalisasi. Meskipun arus modernisasi kuat memengaruhi cara berpikir masyarakat, namun keberadaan tradisi ini menjadi bentuk perlawanan halus terhadap dominasi nilai luar yang berpotensi menggerus identitas lokal.

Lebih lanjut, dari sisi teologi kontekstual, tradisi ini mencerminkan pendekatan keagamaan yang inklusif. Tradisi lokal yang tidak bertentangan secara substansial dengan nilai Islam tetap dapat diterima sebagai bagian dari pengamalan beragama. Hal ini relevan dengan pemikiran Gus Dur dan ulama NU lainnya tentang pentingnya membumikan Islam sesuai kearifan lokal. Dari perspektif pendidikan karakter, keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan ini mengajarkan nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan cinta terhadap budaya sendiri. Tradisi ini menjadi sarana pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini.

Dalam aspek ekonomi, kegiatan ini mencerminkan bentuk redistribusi sederhana melalui iuran dan sedekah makanan. Ini memperlihatkan bagaimana tradisi juga berfungsi sebagai mekanisme ekonomi komunitas yang memperkuat solidaritas dan keadilan sosial. Jika dianalisis secara gender, kegiatan memasak umumnya dilakukan oleh perempuan, sementara laki-laki berfokus pada pembersihan makam. Pembagian ini, meskipun tradisional, menunjukkan peran penting perempuan dalam keberlangsungan budaya, sekaligus membuka ruang diskusi tentang kesetaraan peran dalam pelestarian budaya lokal.

Akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa tradisi di Desa Sindang Mandi bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sistem nilai yang kompleks, mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Tradisi ini adalah contoh Islam yang ramah budaya, dan masyarakat yang adaptif namun tetap berakar kuat dalam

²⁸ Verne Harris and Shadrack Katuu, *Nelson Mandela's Archive: A Case Study in Research-Driven Institutional Change Management, Administory*, vol. 4, 2019, <https://doi.org/10.2478/adhi-2019-0009>.

²⁹ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi," 1986.

identitasnya. Dengan demikian, tradisi menyambut Ramadhan di Desa Sindang Mandi adalah contoh konkrit dari kemampuan masyarakat lokal dalam memelihara dan menyesuaikan budaya mereka dengan nilai keagamaan tanpa kehilangan akar tradisinya. Ini membuktikan bahwa Islam di Indonesia dapat tumbuh dalam keragaman budaya dan tetap kontekstual.

KESIMPULAN

Tradisi menyambut Ramadhan di Desa Sindang Mandi, khususnya praktik memasak di kuburan, ziarah, dan pembersihan makam, merupakan manifestasi budaya lokal yang sarat dengan nilai sosial dan spiritual. Masyarakat memaknai tradisi ini bukan semata-mata sebagai praktik keagamaan, melainkan sebagai sarana mempererat ikatan sosial, menghormati leluhur, dan menanamkan nilai kebersamaan. Meskipun sebagian unsur dalam praktik ini tidak secara eksplisit bersumber dari ajaran Islam normatif, nilai-nilai keagamaan tetap diintegrasikan melalui doa, sedekah, dan ziarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan memasak bersama bukanlah bagian dari ajaran agama secara normatif, tetapi dimaknai sebagai bentuk gotong royong dan penghargaan terhadap partisipasi warga. Pembersihan makam dilihat sebagai perwujudan nilai thaharah dalam Islam sekaligus bentuk kepedulian terhadap lingkungan sosial. Ziarah, selain sebagai bagian dari ajaran agama, juga menjadi wadah refleksi spiritual dan penguat relasi sosial.

Peran tokoh agama dan adat sangat sentral dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan tradisi budaya. Mereka menjadi penjaga nilai-nilai moral dan sosial yang menyatu dalam ritual. Sementara itu, generasi muda tetap dilibatkan, baik dalam aspek simbolik maupun praktis, sehingga proses pewarisan budaya tetap berlangsung.

Tradisi ini juga terbukti adaptif terhadap tantangan zaman. Perubahan lokasi dan metode pelaksanaan tidak menghilangkan nilai utamanya. Sistem iuran kolektif dan fleksibilitas waktu serta tempat menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri tanpa meninggalkan inti tradisi.

Dengan demikian, tradisi menyambut Ramadhan di Desa Sindang Mandi mencerminkan karakter Islam yang kontekstual, inklusif, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya layak dilestarikan, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana ajaran agama dapat bersinergi dengan budaya, serta menjadi sumber daya sosial yang memperkuat ikatan komunitas dalam menghadapi perubahan zaman.

Lebih jauh, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang bersifat simbolis, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat lokal menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam bingkai kehidupan sosial mereka. Ia menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta menjadi media transmisi nilai-nilai luhur lintas generasi. Dalam konteks masyarakat modern yang terus berubah, keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi secara kontekstual dengan budaya setempat, tanpa kehilangan esensi ajaran dasarnya.

Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan baik dari kalangan akademisi, tokoh agama, maupun pemerintahan desa untuk terus mendukung upaya pelestarian tradisi ini. Dokumentasi, edukasi, dan pelibatan generasi muda menjadi langkah strategis agar tradisi ini tidak hanya dikenang, tetapi juga terus dijalankan dengan semangat baru yang sesuai dengan zaman.

Dalam situasi sosial yang semakin terfragmentasi akibat modernisasi dan individualisme, tradisi seperti ini justru menjadi perekat sosial yang menghidupkan kembali rasa kebersamaan, empati, dan gotong royong. Dengan demikian, tradisi menyambut Ramadhan di Desa Sindang Mandi adalah teladan hidup dari Islam yang membumi, berakar, dan terus tumbuh di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Efendi. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda." *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum* 2 (2021): 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>.
- Arda, Siti. "Perubahan Tradisi Khanduri Apam Sebagai Bagian Dari Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Dham Pulo," 2022.
- Arifin, Suherman. "Pola Perubahan Ziarah Makam Sebagai Arena Sosial." *At-Taquaddum* 12, no. 2 (2020): 135–54. <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6354>.
- Bastiar, Azzubaily, and Iswandi. "Bedah Mayat Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Penelitian Di Provinsi Aceh)." *Legalite : Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam* 7, no. 1 (2022): 30–58.
- Bisanti, Ulvia Khoirunisa, Khusnul Fikriyah, Anggita Ragil Kusuma, Syafiratul Hasanah, Sintia Lestari, Fatimatus Zahro, and Fathan Fihrisi. "DINAMIKA MODERNISASI AGAMA : EKSPLORESI PENAFSIRAN BARU , ADAPTASI PRAKTIK , DAN MENGHADAPI TANTANGAN," 2024, 111–28.
- Haqqul Yaqin. "Urgensi Lokalitas Dalam Penelitian Keagamaan." *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 46–66. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i1.481>.
- Harris, Verne, and Shadrack Katuu. *Nelson Mandela's Archive: A Case Study in Research-Driven Institutional Change Management*. Administory. Vol. 4, 2019. <https://doi.org/10.2478/adhi-2019-0009>.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.
- Kesalehan, Antara, Identitas Ke-islaman, and Dimensi Komersial. "Fenomena Ziarah : Endocrine IX (2019): 19.
- Khairiyah, Nanda, and Ali Abdillah. "Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman Di Asia Tenggara Islam Nusantara Civilization in Coloring Islamic Pattern in the Southeast Asia." *Agustus* 4, no. 2 (2023): 157–69.
- Koentjaraningrat. "Pengantar Ilmu Antropologi," 1986.
- Mahdali, Agil. "Jurnal Studi Islam Komprehensif." *Al-Zahra' 2*, no. 1 (2003): 72–87.
- Mawarti, Sri. "TRADISI MANDI BALIMAU Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Di Riau." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13805>.
- Mirdad, Jamal, Helmina Helmina, and Iril Admizal. "Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan." *Khazanah* 12, no. 1 (2022): 65–80. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>.
- Mursalim, Siti Widharetno, and Endah Mustika Ramdani. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Promosi Potensi Desa (Studi Kasus Di Desa Parungserab Kabupaten Bandung)." *Jurnal Unita* 13, no. 2 (2016): 285–304.
- Pandangan, Perbedaan, and Keagamaan Ulama. "Perbedaan Pandangan Keagamaan Ulama Dayah" 21, no. 32 (2015): 52–67.
- Poetra, Yudhistira Ardi. "Upaya Pemerintah Dalam Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya Di Kabupaten Padang Pariaman." *Jurnal Pustaka Budaya* 5, no. 2 (2018): 52–61. <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1581>.
- Putra, Suntama, M Syahrani Jailani, and Faisal Hakim Nasution. "Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2021): 27876–81.
- Rifa'i, M. "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni." *ETTISAL: Journal of Communication* 2, no. 1 (2017): 27–40.

- Rijal, Syamsul, and Umiarso Umiarso. "SYARI'AH DAN TASAWUF: Pergulatan Integratif Kebenaran Dalam Mencapai Tuhan." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 124. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3931>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rismayanti, Rismayanti, and Yosaphat Haris Nusarastriya. "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja, Lembang Bululungkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara." *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 2, no. 2 (2021): 118-32. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.30410>.
- Rumbewas, V.P, Nur Hidayat, and Dg Pabalik. "Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku." *Gradual* 6, no. 1 (2017): 1-9.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54-64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Said, Hasani Ahmad. "Islam Dan Budaya Di Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid." *Kalam* 10, no. 1 (2017): 109. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>.
- Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84-90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>.
- Shufya, Fauzi Himma. "Makna Simbolik Dalam Budaya 'Megengan' Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 94-102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>.
- Suwito, Suwito, Arif Hidayat, and Sriyanto Agus. "Tradisi Dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13, no. 2 (1970): 6-25. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.659>.
- Syarif, U I N, and Hidayatullah Jakarta. "183-299-1-Sm (8)." *Walisongo* 20 (2012): 25-54.
- Syaripulloh, Syaripulloh. "Kebersamaan Dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 64-78. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1207>.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1-13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>